

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999 dipengaruhi adanya tuntutan dari sebagian masyarakat muslim Indonesia yang menganggap bahwa bunga bank adalah haram. Pada tahun 1997 tepatnya bulan Juli krisis moneter telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah yang menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merekonstruksi dan merekapitalisasi sebagian Bank Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999.¹

Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum

¹<http://www.syariahamandiri.co.id/category/infoperusahaan/profilperusahaan/sejarah/>, diakses pada 28 Februari 2017 jam 7.33 wib

untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh sebab itu, tim pengembangan perbankan syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

2. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

1. Visi Bank Syariah Mandiri

- a) Bank Syariah Terdepan: Menjadi bank syariah yang selalu unggul di antara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen *consumer, micro, commercial, dan corporate*.
- b) Bank Syariah Modern: Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.

2. Misi Bank Syariah Mandiri
 - a) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
 - b) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
 - c) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
 - d) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
 - e) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
 - f) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

B. Deskripsi Data

Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai data-data yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Penelitian

Periode	Triwulan	Bagi Hasil (X1)	NPF (X2)	Pembiayaan Mudharabah (Y)
2008	I	95.520	2,63%	1.000.624
	II	203.891	2,15%	402.454
	III	324.314	2,22%	504.556
	IV	443.356	2,37%	481.995
2009	I	110.818	2,15%	348.115
	II	220.459	1,92%	513.955
	III	337.249	2,16%	609.431
	IV	462.263	1,34%	711.353
2010	I	125.396	0,66%	930.409
	II	255.963	0,88%	1.015.236
	III	398.515	1,45%	1.193.474
	IV	550.452	1,29%	702.890
2011	I	152.639	1,12%	946.669
	II	307.542	1,14%	749.145
	III	472.864	1,26%	724.453
	IV	636.928	0,95%	739.576

2012	I	151.577	0,86%	766.306
	II	311.156	1,41%	852.320
	III	469.479	1,55%	807.208
	IV	629.465	1,14%	618.162
2013	I	133.802	1,55%	394.226
	II	267.180	1,10%	331.626
	III	406.845	1,59%	292.480
	IV	543.973	2,29%	562.440
2014	I	115.981	2,65 %	707.566
	II	235.319	3,90 %	328.453
	III	344.400	4,23 %	6.849
	IV	420.136	4,29 %	11.030
2015	I	94.300	4,41 %	10.637
	II	186.643	4,70 %	102.762
	III	296.891	4,34 %	74.888
	IV	364.436	4,05 %	54.383

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri 2008-2015²

Untuk lebih memperjelas interpretasi dari data-data yang tersedia pada tabel 4.1 diatas, berikut akan dilakukan pengelompokan data per-tahun sebagaimana pada tabael dibawah ini:

1. Bagi Hasil

Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perolehan bagi hasil pembiayaan *Mudharabah* yang diambil dari laporan keuangan BSM tahun 2008-2015.

Tabel 4.2
Data Bagi Hasil Mudharabah
(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Periode	Nominal
1.	2008	443.356
2.	2009	462.263
3.	2010	550.452
4.	2011	636.928
5.	2012	629.465

² <https://www.syariahmandiri.co.id/category/investor-relation/laporan-triwulan/> diakses tanggal 22 Desember 2016 jam 20.11 wib

6.	2013	543.973
7.	2014	420.136
8.	2015	364.436

Sumber: Data sekunder Bank Syariah Mandiri yang diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa bagi hasil pembiayaan *mudharabah* dari tahun 2008-2012 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan.

2. Pembiayaan Bermasalah (NPF)

NPF merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Semakin tinggi angka pada NPF maka semakin rendah dana yang dapat disalurkan oleh bank syariah mandiri begitupun sebaliknya apabila semakin rendah NPF maka semakin besar pula dana yang dapat disalurkan oleh bank syariah mandiri terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perolehan pembiayaan bermasalah (NPF) yang diambil dari laporan keuangan BSM tahun 2008-2015.

Tabel 4.3

Data Pembiayaan Bermasalah (NPF)

(Dalam Prosen)

Periode	Prosen	Periode	Prosen
Mar-2008	2,63	Mar-2012	0,86
Jun-2008	2,15	Jun-2012	1,41
Sep-2008	2,22	Sep-2012	1,55
Des-2008	2,37	Des-2012	1,14
Mar-2009	2,15	Mar-2013	1,55
Jun-2009	1,92	Jun-2013	1,10
Sep-2009	2,16	Sep-2013	1,59
Des-2009	1,34	Des-2013	2,29
Mar-2010	0,66	Mar-2014	2,65
Jun-2010	0,88	Jun-2014	3,90
Sep-2010	1,45	Sep-2014	4,23
Des-2010	1,29	Des-2014	4,29

Mar-2011	1,12	Mar-2015	4,41
Jun-2011	1,14	Jun-2015	4,70
Sep-2011	1,26	Sep-2015	4,34
Des-2011	0,95	Des-2015	4,05

Sumber: Data sekunder Bank Syariah Mandiri yang diolah

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami fluktuasi yang ditunjukkan pada tahun 2008 sampai Maret 2014 angka NPF dalam kondisi sangat baik, sedangkan pada Juni 2014 sampai Desember 2015 nilai NPF mengalami peningkatan terlebih Juni 2015 hampir menyentuh angka 5%, akan tetapi hal tersebut masih dapat dikatakan dalam kondisi baik.

3. Pembiayaan Mudharabah

Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan pembiayaan Mudharabah pada BSM tahun 2008-2015.

Tabel 4.4
Data Pembiayaan Mudharabah
(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Periode	Nominal
1.	2008	481.995
2.	2009	711.353
3.	2010	702.890
4.	2011	739.576
5.	2012	618.162
6.	2013	562.440
7.	2014	11.030
8.	2015	54.383

Sumber: Data sekunder Bank Syariah Mandiri yang diolah

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* pada tahun 2008-2011 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2012-2014 mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

Uji Normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan pengujian dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*.³ Hasil output analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Bagi_Hasil	Pembiayaan_Be rmasalah	Pembiayaan_M udharabah
N		32	32	32
Normal Parameters ^a	Mean	314679.75	2.1797	520114.72
	Std. Deviation	1.584E5	1.24386	329008.195
Most Extreme Differences	Absolute	.097	.182	.117
	Positive	.097	.182	.116
	Negative	-.082	-.135	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.548	1.031	.662
Asymp. Sig. (2-tailed)		.925	.238	.774
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: Data sekunder SPSS 16.0 yang diolah

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp Sig (2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

³ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: PT Prestasi Putakarya, 2009), hal.80

- a. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal.
- b. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sig data untuk bagi hasil adalah 0,925 maka lebih besar dari 0,05 ($0,925 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Sig data untuk pembiayaan bermasalah adalah 0,238 maka lebih besar dari 0,05 ($0,238 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Sig data pembiayaan *mudharabah* adalah 0,774 maka lebih besar dari 0,05 ($0,774 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas timbul sebagai akibat adanya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan anatara dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi variabel ketiga yang berada di luar model.⁴ Untuk mendeteksi uji multikolinieritas dinyatakan jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model bebas dari multikolinieritas. Hasil output analisis adalah sebagai berikut:

⁴ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*,....., hal.88

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Bagi_Hasil	.961	1.041
	Pembiayaan_Bermasalah	.961	1.041

a. Dependent Variable: Pembiayaan_Mudharabah
Sumber: Data sekunder SPSS 16.0 yang diolah

Berdasarkan *Coefficients* di atas diketahui bahwa nilai VIF adalah 1,041 pada variabel bagi hasil dan pembiayaan bermasalah. Hasil ini berarti variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.⁵ Uji yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yaitu meregresikan absolutresidual dengan variabel bebas, dengan ketentuan. Bila nilai Sig. < 0,05 maka terjadi

⁵ Singgih Santoso, *SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2004), hal. 208

heterokedastisitas pada model regresi. Bila nilai Sig. > 0,05 tidak terjadi heterokedastisitas.⁶ Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	362813.181	87588.451		4.142	.000
	Bagi_Hasil	-.417	.181	-.396	-2.302	.029
	Pembiayaan_Bermasalah	-32621.109	23057.244	-.243	-1.415	.168

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data sekunder SPSS 16.0 yang diolah

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa nilai Sig bagi hasil sebesar 0,29 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Sementara itu diketahui nilai Sig. pembiayaan bermasalah yakni 0,168 lebih besar dari 0,05 tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini berarti variabel bagi hasil dan pembiayaan bermasalah tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi pembiayaan *mudharabah* berdasar masukan variabel independent-nya yaitu bagi hasil dan pembiayaan bermasalah.

⁶ Rokmad Subagiyo, M.E.I dan M.Aqim Adlan M.E.I , *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Bauran Pemasaran dan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Loyalitas Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Tulungagung*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), hal.110

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- a) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.⁷

Secara umum patokan yang digunakan dalam melihat angka Durbin Watson yaitu:⁸

- a) Angka DW dibawah -2 terdapat autokorelasi positif.
- b) Angka DW -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- c) Angka DW diatas -2 terdapat autokorelasi negatif.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

⁷ Agus Tri Basuki, "Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016),hal. 60

⁸ Singgih Santoso, *SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2004), hal. 219

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.705 ^a	.497	.462	241296.940	1.329

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan_Bermasalah, Bagi_Hasil

b. Dependent Variable: Pembiayaan_Mudharabah

Sumber: Data sekunder SPSS 16.0 yang diolah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai Durbin-Watson pada model summary adalah sebesar 1,329 yaitu $< +2$ yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi dan dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan.

5. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Pada *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	916560.672	135033.765		6.788	.000
Bagi_Hasil	.027	.279	.013	.096	.924
Pembiayaan_Bermasalah	-185734.685	35546.997	-.702	-5.225	.000

a. Dependent Variable: Pembiayaan_Mudharabah

Sumber: Data sekunder SPSS 16.0 yang diolah

Berdasarkan tabel 4.9 di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 916560,672 + 0,27 X_1 + (-185734.685X_2)$$

Keterangan:

Profitabilitas = 916560,672 + 0,27 (bagi hasil) + (-185734.685) (pembiayaan bermasalah) dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 916560,672 menyatakan bahwa jika bagi hasil (X1) dan pembiayaan bermasalah (X2) dalam keadaan konstan (tetap) maka pembiayaan *mudharabah* meningkat sebesar 916560,672 satu satuan.
- b. Koefisien $b_1 = 0,27$ menunjukkan peningkatan 1 satuan bagi hasil akan meningkatkan jumlah pembiayaan *mudharabah* sebesar 0,27 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara bagi hasil dengan pembiayaan

mudharabah. Semakin baik atau semakin naik bagi hasil maka semakin naik pula pembiayaan *mudharabah*.

- c. Koefisien $b_2 = -185734.685$ menunjukkan peningkatan 1 satuan pembiayaan bermasalah akan menurunkan jumlah pembiayaan *mudharabah* sebesar -185734.685 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara pembiayaan bermasalah dengan pembiayaan *mudharabah*.

6. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Hasil pengujian pengaruh variabel independen (bagi hasil dan pembiayaan bermasalah) terhadap variabel dependen (pembiayaan *mudharabah*). Hasil uji regresi linear berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.705 ^a	.497	.462	241296.940	1.329

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan_Bermasalah, Bagi_Hasil

b. Dependent Variable: Pembiayaan_Mudharabah

Sumber: Data sekunder SPSS 16.0 yang diolah

Berdasarkan tabel 4.10 untuk menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan R antara bagi hasil dan pembiayaan bermasalah dengan pembiayaan *mudharabah* yaitu sebesar 0,705 dan penjelasan besarnya pengaruh variabel bagi

hasil dan pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan *mudharabah* yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengukuran R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,497, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bagi hasil dan pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan *mudharabah* adalah sebesar 49,7%.

7. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.667E12	2	8.336E11	14.317	.000 ^a
	Residual	1.689E12	29	5.822E10		
	Total	3.356E12	31			

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan_Bermasalah, Bagi_Hasil

b. Dependent Variable: Pembiayaan_Mudharabah

Sumber: Data sekunder SPSS 16.0 yang diolah

Hasil Analisis:

- 1) Menunjukkan bahwa dari hasil pengujian regresi diatas dapat dilihat dari hasil uji F dengan nilai *significant level* pada tabel sebesar 0,000. Hal ini berarti Nilai Signifikannya $< 0,05$, dengan kata lain H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima artinya ada pengaruh antara bagi hasil dan pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan *mudharabah* secara simultan (bersama-sama).

2) $F_{\text{tabel}} = 3,32$ diperoleh dengan cara mencari (k; n-k)

Keterangan:

k = Jumlah variabel independent

n = Jumlah sampel penelitian

Data menunjukkan (lihat Tabel 4.1) bahwa k = 2 (X_1 bagi hasil, X_2 Pembiayaan Bermasalah) dan n = 32. Maka menghasilkan angka (2; 32-2) = (2; 30) kemudian melihat pada tabel distribusi nilai F_{tabel} statistik yang diketahui (3,32). Karena nilai F_{hitung} 14,317 lebih besar dari nilai F_{tabel} 3,32 maka variabel bagi hasil dan pembiayaan bermasalah (secara simultan) berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*.

8. Uji T

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independent) dapat menggunakan *unstandardized coefficient* maupun *standardized coefficient* yaitu dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel.

Tabel 4.12

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	916560.672	135033.765		6.788	.000
Bagi_Hasil	.027	.279	.013	.096	.924
Pembiayaan_Bermasalah	-185734.685	35546.997	-.702	-5.225	.000

a. Dependent Variable: Pembiayaan_Mudharabah

Sumber: Data sekunder SPSS 16.0 yang diolah

Dari hasil uji T pada tabel 4.12, pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu biaya bagi hasil dan pembiayaan bermasalah terhadap variabel terikat pembiayaan *mudharabah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel Bagi Hasil (X_1)

Dari tabel 4.12 di atas untuk menguji signifikansi bagi hasil terhadap pembiayaan *mudharabah* yaitu sebagai berikut:

a. H_0 = Bagi hasil berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*

H_1 = Bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,924 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05 maka:

Sig α

$0,924 > 0,05$

Karena nilai $\text{Sig} > \alpha$ maka disimpulkan untuk menerima H_0 , yang berarti bagi hasil berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

b. Diketahui $t_{\text{tabel}} = 2,045$

diperoleh dengan cara:

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha/2 ; n-k-1)$$

$$t_{\text{tabel}} = (0,05/2 ; 32-2-1)$$

$t_{\text{tabel}} = (0,025 ; 29)$ kemudian mencari pada distribusi nilai t_{tabel} maka ditemukan t_{tabel} sebesar 2,045.

Karena nilai $t_{\text{hitung}} >$ dari t_{tabel} maka disimpulkan untuk menolak H_0 , artinya koefisien bagi hasil signifikan. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,096 < 2,045$) maka disimpulkan untuk menerima H_0 . Artinya bahwa variabel bagi hasil berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel pembiayaan *mudharabah*.

2) Pembiayaan Bermasalah (X_2)

Dari tabel 4.12 di atas untuk menguji signifikansi pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan *mudharabah* yaitu sebagai berikut:

a. $H_0 =$ Pembiayaan bermasalah berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*

$H_1 =$ Pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*

Dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05 maka:

Sig α

$$0,000 < 0,05$$

Karena nilai Sig $> \alpha$ maka disimpulkan untuk menolak H_0 , yang berarti Pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

b. Diketahui $t_{\text{tabel}} = 2,045$

diperoleh dengan cara:

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha/2 ; n-k-1)$$

$$t_{\text{tabel}} = (0,05/2 ; 32-2-1)$$

$t_{\text{tabel}} = (0,025 ; 29)$ kemudian mencari pada distribusi nilai t_{tabel} maka ditemukan t_{tabel} sebesar 2,045.

Karena nilai $t_{\text{hitung}} >$ dari t_{tabel} maka disimpulkan untuk menolak H_0 , artinya koefisien pembiayaan bermasalah signifikan. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-5,225 < 2,045$) maka disimpulkan untuk menolak H_0 . Artinya bahwa variabel pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel pembiayaan *mudharabah*.